

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan, khususnya di wilayah pedesaan. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional masih signifikan, terutama dalam menjaga stabilitas perekonomian dan ketahanan pangan. Namun demikian, perkembangan sektor pertanian masih menghadapi berbagai tantangan struktural seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses teknologi, serta lemahnya harga komoditas.¹ Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian menjadi penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu bagian penting dalam sektor pertanian adalah subsektor hortikultura yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional masyarakat, khususnya melalui komoditas cabai merah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi kebutuhan utama. Permintaan cabai merah cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta perkembangan industri kuliner, sehingga komoditas ini menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi petani. Hal ini didukung oleh fakta bahwa produk hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki potensi dan

¹ Dewi Maryam, Lutfi Zaimuddin, and Tontowi Jauhari, "Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Petani Economic Empowerment of Farmer Group in Improving Farmers " 25, no. 3 (2023): 2165–2172.

peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik yang meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman obat-obatan, maupun tanaman hias.² Dengan demikian, subsektor hortikultura, khususnya cabai merah, memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan pendapatan petani sekaligus mendorong peningkatan pendapatan petani.

Namun dalam praktiknya, produksi cabai merah sering mengalami ketidakstabilan yang berdampak pada menekan harga di pasar. Ketidakstabilan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, curah hujan yang tinggi, serangan organisme pengganggu tanaman, serta kualitas input produksi yang digunakan oleh petani. Di sisi lain, permintaan cabai merah terus meningkat tidak hanya dari kebutuhan rumah tangga, tetapi juga dari sektor industri pengolahan dan kuliner yang membutuhkan pasokan dalam jumlah besar secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keselarasan antara produksi dan permintaan yang menyebabkan ketersediaan cabai merah menjadi tidak stabil, sehingga harga cenderung berfluktuasi hampir setiap tahun, terutama pada awal musim hujan ketika stok menurun sementara permintaan tetap tinggi.³ Fluktuasi harga tersebut dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa harga produsen cabai

² Dyah Pitaloka, "Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan," *Jurnal Teknologi Terapan* 1, no. 1 (2017): 1–4.

³ T. Karyani et al., "Red Chili Agribusiness and the Risks Faced by the Farmers," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 466, no. 1 (2020), 1-8 <https://doi.org/10.1088/1755-1315/466/1/012002>.

merah di Provinsi Sumatera Barat mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam waktu yang relatif singkat.⁴ Seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Data diolah dari Excel (2026)

BULAN	HARGA (RP/100KG)
Januari	3.809.711
Februari	5.118.090
Maret	7.483.712
April	5.354.804

Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Kondisi ini menunjukkan bahwa harga cabai merah bersifat sangat fluktuatif, sehingga menimbulkan membebani pendapatan petani.

Pertanian berkelanjutan merupakan sistem pertanian yang menjadi dasar dalam mewujudkan keberlanjutan usaha tani, termasuk pada komoditas cabai merah. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui hasil usahatani, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya biologis secara berkelanjutan. Konsep tersebut menekankan bahwa keberlanjutan usahatani harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu kelayakan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh keseimbangan ketiga dimensi tersebut, karena ketimpangan pada salah

⁴ Badan Pusat Statistik, “Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Tanaman Perkebunan Rakyat” 15,2025 (2024):56.

satu aspek dapat menghambat keberlanjutan secara keseluruhan.⁵ Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan pada dasarnya dapat diwujudkan melalui keterpaduan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan usaha tani dalam jangka panjang, khususnya pada usaha tani cabai merah.

Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Tanah Datar memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian, terutama komoditas hortikultura seperti cabai merah. Kondisi geografis yang didominasi oleh daerah dataran tinggi dengan tanah yang subur, suhu yang relatif sejuk, serta kondisi agroklimat yang mendukung menjadikan wilayah ini sangat sesuai untuk kegiatan budidaya cabai merah dan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian masyarakat. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa produksi cabai di Sumatera Barat masih menghadapi sejumlah kendala, seperti perubahan iklim, keterbatasan teknologi budidaya, risiko gagal panen akibat serangan organisme pengganggu tanaman, serta keterbatasan akses petani terhadap informasi, pasar, dan permodalan yang menyebabkan produksi cabai cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.⁶ Oleh karena itu, diperlukan penguatan

⁵ Dini Rochdiani Nasrulloh Jamaludin And Setia Budi, “Analisis Keberlanjutan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus Di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis),” 2020, 588–602.

⁶ Eri Gas Ekaputra Et Al., “Pengembangan Klaster Tanaman Cabai Di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat,” *Jurnal Hilirisasi Ipteks* 1, No. 3b (2018): 99–108, <https://doi.org/10.25077/Hilirisasi.1.3b.99-108.2018>.

kelembagaan petani serta dukungan berbagai pihak agar usaha pengelolaan petani cabai merah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Nagari Pandai Sikek, salah satu wilayah di Kabupaten Tanah Datar, memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Letaknya di dataran tinggi dengan iklim yang relatif sejuk, curah hujan yang cukup tinggi, serta lingkungan yang subur menjadikan wilayah ini sangat mendukung untuk pengembangan berbagai kegiatan pertanian, perkebunan, dan perikanan. Hal ini terlihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Pandai Sikek yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani (75%).⁷ Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi sumber penghidupan utama masyarakat sekaligus memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal di Nagari Pandai Sikek.

Berdasarkan kombinasi data primer (wawancara) dan data sekunder (monografi desa/kecamatan serta BPP), Nagari Pandai Sikek memiliki potensi pertanian yang cukup besar baik ditinjau dari ketersediaan sumber daya alam maupun kualitas sumber daya manusia. Luas wilayah tercatat sebesar 2.150 Ha dengan luas lahan pertanian mencapai sekitar 806 Ha, dimana lahan pertanian yang aktif dimanfaatkan $\pm 358,21$ Ha. Kondisi sumber daya alam didukung oleh jenis tanah *latosol* dan *andosol* yang relatif subur serta ketersediaan air dari mata air dan sistem irigasi teknis yang mendukung kegiatan usaha tani sepanjang tahun. Dari aspek sumber daya manusia, jumlah petani mencapai

⁷ Heru Pranata Et Al., "Analisis Potensi Pengembangan Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Sebagai Desa Wisata Kerajinan Songket" 7 (2022): 34–43.

1.853 orang dengan dominasi usia produktif menengah ke atas, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan teknologi pertanian.⁸

Adapun komoditas hortikultura yang berkembang di wilayah ini meliputi cabai, bawang merah, bawang daun, kubis, dan kol yang menjadi komoditas unggulan dengan luas tanam dan produktivitas yang cukup signifikan. Dengan demikian, kombinasi antara luas lahan, potensi SDA, ketersediaan tenaga kerja, serta keberagaman komoditas hortikultura menunjukkan bahwa Nagari Pandai Sikek memiliki basis agroekosistem yang kuat untuk pengembangan usaha pertanian berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi sebagai sentra produksi cabai merah, keberlanjutan usaha tani di Nagari Pandai Sikek masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan aspek teknis, ekonomi, dan kelembagaan. Hambatan tersebut terlihat dari ketergantungan petani terhadap input produksi tertentu, keterbatasan penerapan teknologi pengendalian hama terpadu, serta lemahnya jaringan pemasaran yang menyebabkan kegiatan usaha tani cabai sering tidak stabil. Selain itu, partisipasi anggota dalam kelembagaan petani juga belum merata karena adanya perbedaan pengalaman, tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi yang berdampak pada rendahnya koordinasi, kerja sama antarpetani, dan terbatasnya akses terhadap permodalan.⁹ Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani menjadi sangat penting untuk meningkatkan kerja sama, memperluas akses terhadap sarana produksi dan

⁸ Suhar, "Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) Nagari Pandai Sikek," 2026, 1–15.

⁹ Yoyon Haryanto et al., "Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani Pada Komunitas Petani Padi Di Lokasi Food Estate," *Jurnal Penyuluhan* 18, no. 02 (2022): 323–335.

pasar, serta mendukung keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai Sikek.

Selain persoalan produksi, aspek pemasaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi petani cabai di Pandai Sikek. Rantai distribusi cabai masih panjang karena melibatkan banyak pihak seperti pengepul, pedagang perantara, dan pedagang besar. Posisi tawar petani menjadi lemah karena tidak memiliki informasi harga yang memadai dan bergantung pada pedagang dalam menentukan harga jual. Ketika produksi menurun, pedagang cenderung menaikkan harga, tetapi keuntungan tersebut tidak sepenuhnya dirasakan petani. Sebaliknya, ketika produksi melimpah, harga jatuh dan petani menanggung risiko kerugian yang besar.¹⁰ Situasi asimetris ini dapat diminimalkan melalui kelembagaan tani yang kuat, seperti kelompok tani yang terorganisasi dengan baik untuk meningkatkan akses pasar dan memperkuat posisi tawar petani dalam rantai distribusi.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, kelembagaan petani memegang peran strategis untuk mendongkrak kapasitas, efisiensi, sekaligus keberlanjutan usaha tani, sebab kelembagaan berperan sebagai wadah bagi para petani untuk memperoleh informasi, penerapan teknologi, kegiatan pelatihan, serta akses terhadap sumber permodalan. Di samping itu, kelembagaan dapat memperkuat koordinasi antarpetani dalam pengadaan sarana produksi, pelaksanaan kegiatan usaha tani, dan pemasaran hasil panen. Keberadaan

¹⁰ Fahrudin Ahmad Shofi, "Dinamika Petani : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Naik Turunnya Harga Cabai Merah Desa Alastengah Paiton," *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4, no. 6 (2025): 8371–8380.

kelembagaan yang kuat pada akhirnya dapat membantu petani meningkatkan pengelolaan dan manajemen usaha tani dan meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai. Efektivitas kelembagaan sendiri sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota, kualitas kepemimpinan, serta dukungan dari penyuluh dan pihak eksternal. Sejumlah kajian mengungkap bahwa keberadaan kelompok tani dapat mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani, meski keberhasilannya sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggota, kualitas kepemimpinan kelompok, serta akses terhadap informasi dan dukungan dari penyuluh maupun lembaga eksternal.¹¹ Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan petani untuk lebih adaptif terhadap berbagai tantangan seperti transmisi harga, penutupan pasar, dan perubahan kondisi produksi sehingga keberlanjutan usaha petani cabai merah dapat terjaga.

Berdasarkan data yang diperoleh, keberadaan kelembagaan petani di Nagari Pandai Sikek ditunjukkan oleh adanya beberapa kelompok tani yang aktif dalam kegiatan pertanian. Tercatat terdapat sebanyak 23 kelompok tani dengan jumlah anggota sekitar 457 orang yang tersebar di beberapa jorong. Kelompok tani tersebut bergerak dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, hingga pemasaran hasil pertanian.

¹¹ Prasmita Dian Wijayati Hilman Hasibur Rohman, Dona Wahyuning Laily, "Analisis Keragaan Lembaga Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani Di Desa Mentaras, Dukun,Gresik," *Jurnal Agribest* 9 (2025): 28–36.

TABEL 1.2

Jumlah kelompok tani di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Banda sigai	14
2	Lohong saiyo	13
3	Batu nyariang	22
4	anugrah tani	20
5	Bujang juaro	18
6	Bungo cimpago	26
7	Nilam suri	26
8	Guguak lagundi	23
9	Sijanggi	20
10	Taxus singgalang	18
11	Batu badaguak	23
12	Muda harapan	16
13	Sarumpun baniah	18
14	Bugih lamo	18
15	Padi sabatang	20
16	Bungo tanjuang	20
17	Bagoes	20
18	Bungo lado	20
19	Bungo kol	20
20	Tunas baru	23
21	Maju bersama	20
22	Salingka jarek	19
23	Aua sarumpun	20
	Jumlah	457

Sumber : Kantor Walnag Pandai Sikek 2026

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa jumlah kelompok tani di Nagari Pandai Sikek tergolong cukup banyak dengan jumlah anggota yang relatif besar. Namun demikian, tidak semua kelompok tani memiliki tingkat keaktifan yang sama, dimana masih terdapat kelompok yang kurang aktif dalam menjalankan fungsi kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara kuantitas kelembagaan petani telah tersedia, tetapi secara kualitas masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh kelembagaan petani dalam mendukung keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai Sikek.

Modal sosial juga merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan kelembagaan petani dalam mengembangkan usaha pertanian secara berkelanjutan. Modal sosial diwujudkan melalui adanya rasa saling percaya, norma bersama, serta jaringan kerja sama yang terbangun di antara para petani sehingga mampu memperkuat koordinasi dan solidaritas dalam berbagai kegiatan pertanian. Modal sosial memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan usaha tani, hal ini terlihat pada sistem bagi hasil berdasarkan prosentase antara petani penggarap dengan pemilik lahan. Sehingga rasa percaya yang dimiliki pemilik lahan akan membuat petani penggarap akan diajak kerjasama secara berkelanjutan.¹² Oleh karena itu, keberadaan modal sosial yang kuat tidak hanya mempererat hubungan antarpetani, tetapi juga meningkatkan komitmen anggota dalam menjaga keberlangsungan

¹² Ika Puspitasari Dyah Rahmadhani Purbowo, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk," *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian* 10(1), no. 105 (2025): 40–49.

kelembagaan dan memperbaiki pengelolaan kegiatan usaha pertanian secara berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun potensi kelembagaan petani dan modal sosial telah tersedia, dalam praktiknya usaha tani cabai merah di Nagari Pandai Sikek masih menghadapi berbagai kendala yang menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutannya belum optimal. Hal ini terlihat dari ketidakstabilan produksi, keterbatasan harga, keterbatasan penerapan teknologi, serta lemahnya akses terhadap pasar dan permodalan. Selain itu, partisipasi anggota dalam kelompok tani juga belum merata, sehingga mempengaruhi efektivitas kelembagaan dalam mendukung kegiatan usaha tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berakhirnya usaha tani cabai merah masih menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelembagaan petani berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijana & Setiawina¹³, Subagio, Lilis Siti Badriah¹⁴, Ranggana & Saridewi (2023).¹⁵ Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha petani antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rina

¹³ Nyoman Djinar Setiawina, "Farmers' Institutions and Social Capital in Improving the Welfare of Chili Farmers" 5, no. 03 (2021): 222–235.

¹⁴ Subagio, Lilis Siti Badriah, and Abdul Aziz Ahmad, "Pengaruh Produksi, Harga Bawang Merah, Inovasi Teknologi Pertaniandan Kelembagaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Brebes," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 14, no. 02 (2024): 121–130.

¹⁵ Dewi Ranggana, Nazaruddin, Tri Ratna Saridewi. "Chili Farmer Institutional Pattern With a New Institutional Economic Approach" (2023)

Nuryati & Faqihuddin, Tri Ermawati, Sumarningsih & Dwiyan Anela Kurniasari.¹⁶

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelembagaan petani dan modal sosial berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha tani. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dan komoditas yang berbeda, sehingga hasilnya belum tentu relevan dengan kondisi di Nagari Pandai Sikek. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara pengaruh kelembagaan petani dan modal sosial terhadap keberlanjutan usaha tani cabai merah menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang perlu diisi.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kelembagaan Petani dan Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Cabai Merah di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kelembagaan petani terhadap keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai sikek Kabupaten Tanah datar?

¹⁶ Rina Nuryati, Faqihuddin, Januar Arifin Ruslan, Cici Aulia Permata Bunda,. “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (UTPPT) Dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani,” *Journal of Extension and Development* 5, no. 1 (2023): 41–50.

2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai sikek Kabupaten Tanah datar?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian hanya melibatkan petani yang memiliki tanaman cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani di Nagari Pandai sikek sebagai responden, sehingga hasil penelitian tidak mencakup petani diluar wilayah atau yang tidak terikat dalam kelembagaan.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberlanjutan usaha tani hortikultura, khususnya pada komoditas cabai merah di Nagari Pandai sikek, Kabupaten Tanah datar. Keberlanjutan usaha tani dibatasi pada tiga dimensi utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang mencerminkan kemampuan petani dalam mempertahankan usahanya secara berkelanjutan dalam jangka panjang.
3. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kelembagaan petani dan modal sosial. Kelembagaan petani dibatasi pada struktur organisasi, norma dan perilaku, proses dan sistem operasional, serta tingkat partisipasi anggota kelompok tani. Sementara itu, modal sosial dibatasi pada tingkat kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berkembang di kalangan petani yang berpartisipasi dalam mendukung keberlanjutan usaha tani cabai merah.

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kelembagaan petani terhadap keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai sikek Kabupaten Tanah datar
2. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai sikek Kabupaten Tanah datar

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah da tujuan penelitian di harapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat positif sebagai :

1. Manfaat Teoritis :

Menambah literatur akademik mengenai pengaruh kelembagaan petani dan modal sosial terhdap keberlanjutan usaha tani cabai merah.

Memberikan refrensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik serupa, baik dalam konteks kelembagaan petani, modal sosial maupun keberlanjutan pertanian.

2. Manfaat Praktis :

Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada petani, pengurus kelompok tani, dan penyuluh pertanian mengenai pentingnya penguatan kelembagaan petani dan modal sosial sebagai upaya meningkatkan stabilitas, efektivitas, serta keberlanjutan usaha tani cabai merah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penguatan kelembagaan petani dan modal sosial dalam

meningkatkan kerja sama, akses informasi, serta keberlanjutan usaha tani cabai merah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian dalam merumuskan kebijakan serta program pemberdayaan kelompok tani yang lebih efektif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan memudahkan diskusi, peneliti memberikan penjelasan sistematik tentang penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis menjelaskan landasan teori yang terdiri dari kerangka yang berkenaan dengan judul yang terdahulu penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, objek penelitian dengan mengemukakan tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas hasil penelitian dan hasil pembahasan mengenai pengaruh kelembagaan petani dan modal sosial terhadap keberlanjutan usaha tani cabai merah di Nagari Pandai sikek Kabupaten Tanah datar.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan penelitian dan menyarankan peneliti untuk peneliti berikutnya tentang topik yang sama.

